# KEARIFAN LOKAL

## PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT ADAT DAYAK TOMUN

### DESA SEKOMBULAN DAN KUBUNG

**Atas Kerjasama dan Dukungan Program dari :**

## KATA SAMBUTAN

Dalam tiap pembangunan sosial masyarakat selalu ada landasan prinsip sebagai panduan. Termasuk siapapun bila ingin membangun dan mengembangkan komunitas adat atau desa. Dari sekian banyak prinsip yang ada, dikenal empat prinsip pembangunan sosial yaitu : 1) Menempatkan martabat manusia sebagai pilar utama, 2) Kesejahteraan umum (bonum communae) yang harus dicapai, 3) Subsidiaritas, 4) Solidaritas.

Pertama, membangun sebuah komunitas tanpa mengusung dan menempatkan manusia dengan segenap nilai luhur martabat yang melekat padanya dengan demikian dihormati dan dihargai adalah nihil. Adalah tak berarti apa-apa bila sebuah program pembanganunan digerakkan sambil mengabaikan martabat manusia tersebut dengan keseluruhan aspek kehidupannya. Kedua, bahwa pada akhirnya pembangunan itu mesti menciptakan, menjaga, melindungi serta memelihara kesejahteraan manusia itu juga. Ketiga, untuk mencapai manusia yang bermartabat dan sejahtera, maka tugas mendorong dan memberdayakan agar komunitas tersebut dengan segenap inisiatif dan kreatifitas berdaya tahan menghadapi berbagai rintangan dalam tiap derap langkahnya. Keempat, mengembangkan dan menghidupkan sikap solidaritas dalam komunitas menjadi tuntutan penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Solider terhadap kekayaan nilai kearifan lokal yang ada dengan memberikan ruang subur bertumbuh dalam komunitas. Di situ pula akan ditemukan nilai-nilai solidaritas lokal yang telah ada dan akan tetap ada demi kebaikan dan kesejahteraan komunitas masyarakat itu juga.

Berdasarkan keempat prinsip ini, maka sebuah riset tentang kearifan lokal juga telah dikerjakan dengan baik oleh Perkumpulan 'Save Our Borneo' (SOB) dan Timnya. Kerja riset ini bergerak langsung di jantung kehidupan dua kampung sub-Dayak Tomunt di Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau, Propinsi Kalimantan Tengah. Semangat hormat pada harkat dan martabat manusia Tomunt, kerinduan agar tecapai kesejahteraan bagi komunitas ini berangkat dari segenap nilai kearifan lokalnya, serta sikap subsidiaritas untuk menghidupkan dan memper

tahankan keunggulan nilai hidup yang dimiliki serta solidaritas pada kehidupan komunitas lokal telah memanggil untuk terlibat.

Sebuah harapan besar, bahwa dengan mengangkat tradisi lokal dengan segenap nilainya, akan menjadi modal dan model di dalam perencanaan program pembangunan untuk komunitas-komunitas lokal. Dan, hasil penelitian ini juga menjadi materi dan media transfer bagi generasi berikutnya untuk tetap belajar dan membangun masa depan dengan tetap pula meletakan pijakan mimpi-citanya pada nilai luhur yang telah ada dari dan di dalam komunitas asalnya. Di situlah generasi berikut dan siapapun yang datang akan memahami dan memaknai sungguh bagaimana arti "Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung" yang hidup dan dianut oleh masyarakat Adat di wilayah Kalimantan Tengah.

Palangkaraya, 27 Oktober 2015

Frans DS Sani Lake

## DAFTAR ISI :

* Kata Sambutan .................................................................................. 2
* Pendahuluan ...................................................................................... 5
* Masalah yang diungkap ....................................................................... 6
* Masyarakat Adat Dayak dan Kearifan Lokalnya ................................. 8
* Mengenal Masyarakat Adat Dayak Tomun ........................................... 10
* Desa Sekombulan dan Kubung ............................................................ 12
* Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Tomun ................................. 14
A. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal................................................ 14
B. Perladangan Berbasis Adat ............................................................. 24
C. Pengelolaan Hutan dan Lahan Berbasis Adat ................................ 30
* Kesimpulan dan Saran ........................................................................ 34
* Referensi .............................................................................................. 36

## KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM MASYARAKAT DAYAK TOMUN

**Penulis**
Yulius Saden

**Editor**
Nordin
Safrudin Mahendra

**Tim Kerja**
Jahrul Husin
Masripah
Safrudin Mahendra
M. Habibi
Nordin

**Tata Letak**
Jahrul Husin
Safrudin Mahendra

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat dengan kearifan lokalnya selama ratusan generasi telah terbukti mampu melestarikan sumber daya alam (SDA) atau aset alam yang mereka miliki. Ada beberapa faktor yang memungkinkan masyarakat mampu melestarikan sumber daya alam yang mereka miliki .

Pertama, masyarakat adat sangat menghormati lingkungan beserta dengan makhluk hidup dimana mereka hidup. Lingkungan tersebut terdiri dari hutan, gunung, sungai, danau, tumbuh tumbuhan dan berbagai makhluk hidup yang ada di dalamnya. Dari alam mereka belajar dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi.

Kedua, masyarakat adat sangat taat dengan hukum adat yang mereka kembangkan dengan belajar dari lingkungan tersebut. Ada kesepakatan tidak tertulis tetapi justeru sangat mengikat yang terjadi baik antar sesama anggota masyarakat adat dan juga antar masyarakat adat dengan lingkungannya. Hukum adat tersebut juga mengatur berapa jumlah pohon, binatang buruan, dan tanaman yang boleh mereka ambil. Mereka juga mengatur kapan mereka harus menanam hingga kapan mereka harus menuai.

Ketiga, masyarakat tidak mengenal pendidikan formal. Pendidikan yang mereka anut justeru adalah pendidikan yang berlangsung terus menerus seumur hidup. Siapa saja yang menjadi anggota masyarakat adat adalah guru dan juga murid. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan yang setara untuk saling belajar dan saling menghargai. Meskipun mereka memiliki seorang sosok pemimpin adat tidak berarti bahwa pemimpin tersebut dengan mudah memaksakan kehendak yang ia mau.

Sistem yang dikembangkan dan dianut oleh masyarakat adat ini tentu saja seperti sebuah mata air di tengah kesulitan besar yang saat ini dihadapi oleh umat manusia di seluruh dunia. Suka atau tidak suka seluruh umat manusia menghadapi ancaman serius dan masif yang bisa saja mengakhiri peradaban manusia. Pengala-

man dan pengetahuan masyarakat adat yang kita kenal dengan sebutan kearifan lokal menjadi penting untuk dipelajari dan apabila memungkinkan diaplikasikan dalam skala yang lebih luas.

Masyarakat adat Dayak Tomun yang tinggal di Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau – Kalimantan Tengah telah mengaplikasikan pola hidup yang sangat ramah lingkungan. Alam dimana mereka tinggal saat ini sangat terpelihara dengan baik. Di Kecamatan Delang, air yang bersumber dari dataran tinggi berkualitas sangat baik. Air tersebut masih terpelihara dengan baik karena hutan yang tumbuh subur tetap terpelihara dengan dan tidak terpengaruh bahkan jika kemarau dalam jangka waktu yang sangat lama.

Di wilayah ini masyarakat adat dengan tegas menolak kehadiran investor yang ingin mengeksploitasi hutan mereka. Demikian juga dengan masyarakat adat Dayak Tomun yang dengan sukarela untuk taat tidak menebang pohon dan juga membakar lahan dengan sembarangan. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat adat Dayak Tomun menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga untuk dipelajari dan dikembangkan di tempat lain.

## Masalah yang diungkap

Terdapat beberapa pertanyaan kunci yang kemudian dikembangkan sebagai sebagai pertanyaan pokok dalam memahami tentang kearifan lokal masyarakat adat Dayak Tomun antara lain:

1. Bagaimanakah masyarakat adat Dayak Tomun memahami sumber daya alam yang mereka miliki ?
2. Apa saja tradisi, adat istiadat dan kegiatan sebagai kearifan lokal yang menjadi benteng untuk menjaga sumber daya alam yang mereka miliki ?
3. Bagaimana masyarakat adat mengembangkan pola pendidikan untuk menjamin transfer pengetahuan dan pengalaman dapat berjalan dengan baik ?
4. Dengan cara apa sebuah perselisihan adat diselesaikan ?
5. Terkait dengan globalisasi adakah perubahan yang paling besar dalam masyarakat adat Dayak Tomun ?

Identifikasi Kearifan Lokal Pengelolaan Aset Alam Masyarakat Adat Dayak Tomun Desa Sekombulan dan Kubung Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah dipandang penting untuk mencapai beberapa tujuan, misalnya : Pertama, untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat adat Dayak Tomun yang terkait dengan pengelolaan SDA/aset alam yang ramah lingkungan. Kearifan lokal yang diidentikasi meliputi berbagai hal yang terkait dengan pola atau pendekatan yang dikembangkan agar alam dan SDA tetap lestari. Selain itu kearifan lokal tersebut misalnya pola pemilihan pohon yang akan ditebang, jadwal musim tanam padi, pola pembagian lahan di antara anggota masyarakat, pola pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti madu, damar, dll.

Kedua, untuk mengidentifikasi pola pendidikan masyarakat adat Dayak Tomun dalam konteks transfer pengetahua, penyelesaian masalah apabila terjadi perselisihan, pola pembagian hasil panen dan hasil hutan dan alam lainnya. Selain itu juga mengidentifikasi peranan hukum adat dalam pengelolaan SDA dan hal hal lain terkait dengan pengelolaan SDA secara tradisional. Sudah barang tentu, identifikasi yang dilakukan diharapkan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang lebih dalam dan faktual terkait berbagai hal, misalnya :

- Pola kearifan lokal masyarakat adat Dayak Tomun yang terkait dengan pengelolaan SDA/aset alam yang ramah lingkungan. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi berbagai hal yang terkait dengan pola atau pendekatan yang dikembangkan agar alam dan SDA tetap lestari.
- Pola pemilihan pohon yang akan ditebang, jadwal musim tanam padi, pola pembagian lahan di antara anggota masyarakat, pola pemanfaatan hasil hutan non kayu seperti madu, damar, dll.
- Pola pendidikan masyarakat adat Dayak Tomun dalam konteks transfer pengetahuan.
- Penyelesaian masalah apabila terjadi perselisihan.
- Pola pembagian hasil panen dan hasil hutan dan alam lainnya.
- Peranan hukum adat dalam Pengelolaan SDA

## Masyarakat Adat Dayak dan Kearifan Lokalnya

Akhir-akhir ini terminologi masyarakat adat menjadi tidak asing di telinga masyarakat luas. Beberapa kalangan berpendapat bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang pada satu daerah tertentu. sementara kalangan yang lain berpendapat bahwa masyarakat adat adalah mereka yang secara sistematis mengalami penindasan dan pengucilan oleh pemerintah berkuasa.

Meski tidak seluruhnya salah makna masyarakat adat tidaklah sesederhana dan semudah itu. Istilah masyarakat adat sejatinya adalah adaptasi dari frasa indigenous peoples. Sangat penting untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan masyarakat adat itu sendiri. The International Labor Organization (ILO) Convention memberikan batasan atas masyarakat adat sebagai berikut:

> *"On account of their descent from the populations which inhabited the country, or geographical region to which the country belongs, at the time of conquest or colonization or the establishment of present state boundaries and who, irrespective their legal status, retain some or all of their social, economic, and political institutions. (Sissons, 2005)."*

Gagasan ILO ini sejalan dengan pemikiran World Bank yang menggaris-bawahi 5 syarat masyarakat bisa dikategorikan sebagai masyarakat adat. Pertama, adanya kedekatan yang kuat terhadap nenek moyang dan sumber daya alam. Kedua, masyarakat adat adalah masyarakat yang memiliki identitas tersendiri. Tiga, masyarakat memiliki bahasa lokal yang tidak sama dari generasi ke generasi. Keempat, masyarakat adat memiliki sistem social politik tersendiri. Lima, masyarakat adat umumnya sudah memiliki sub-sistem produksi sendiri (Djuweng, 1997).

Dari 5 syarat ini maka jelas bahwa masyarakat Dayak Tomun adalah masyarakat adat seutuh nya.

Dalam kajian terkait dengan kearifan lokal masyarakat adat Dayak Tomun sebagai sebuah

sub suku besar Dayak maka menjadi penting untuk difahami tentang penamaan Dayak dan juga Borneo sebagai tempat mereka hidup dan berkembang.

Menyebut kata "Dayak" maka kebanyakan masyarakat Indonesia akan membayangkan masyarakat yang masih terbelakang dengan budayanya yang "eksotis." Pandangan semacam ini bisa dimaklumi jika kita memahami sekilas sejarah nama Dayak dan juga penamaan pulau Kalimantan atau yang juga dikenal dengan nama Borneo.

Kata "Borneo" adalah sebuah kesalahan eja yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap "Brunei" sebuah Kerajaan Islam yang sangat berpengaruh yang terletak di sebelah Utara Kalimantan yang dieja dengan "Burni"(King, 1993:17). Dari Burni lalu berubah menjadi Burney, Burny, Borny, Borney, Burneo, etc (King, 1993:17). Nama Kalimantan sendiri sudah dikenal sebuah teks berjudul "Pulo Kalimantan" (King, 1993).

Sementara kata "Dayak" sendiri aslinya tidaklah memberi arti yang "enak" di telinga. Ukur (1971) mengatakan kata Dayak digunakan untuk menghina kelompok masyarakat yang dianggap terbelakang. Bahkan Djuweng (1995) dengan ungkapan yang jauh lebih ekstrim mengatakan bahwa dulu istilah Dayak dipakai untuk merujuk mereka yang tidak berpendidikan, kotor, dan tidak beragama. Namun demikian tidak semua istilah Dayak selalu bermakna buruk. Dr. August Handerland, seorang antropolog Belanda adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah Dayak ke dalam Worterbuch, semacam kamus Bahasa Belanda (Ukur, 1971).

Dalam sejarah masyarakat Dayak sangat penting mencatat Peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi pada tahun 1894 yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai tonggak awal modernisasi suku Dayak di bumi Kalimantan. Meskipun klaim ini masih bisa dibantah ketika kita mengetahui bahwa Belanda pada masa itu masih menguasai Nusantara dan mereka sangat berkepentingan menguasai Kalimantan sebagai salah satu pulau yang paling sulit ditaklukkan.

Kategorisasi ataupun pengelompokkan masyarakat Dayak juga masih menyisakan banyak pertan-

yaan hingga dewasa ini. Mallinckrodt (Ukur, 1971) membagi suku Dayak ke dalam 6 kelompok besar yang disebutnya stanmeras yaitu:

- Kenja-Kajan-Bahau
- Ot Danum
- Iban
- Moeroet
- Klemantan
- Punan

Sementara Stohr (Ukur, 1971) membagi suku Dayak ke dalam 3 kelompok besar:

- Kelompok Pertama terdiri atas Ot Danum, Ngaju, Ma'anyan, dan Lawangan.
- Kelompok Kedua terdiri atas Murut, Dusun Murut, dan Kelabit.
- Kelompok Ketiga terdiri atas Klemantan dan Land-Dayak.

Satu hal yang sangat penting dari suku Dayak adalah bahwa mereka tidak mengenal tradisi tulis (Sejarah Daerah Kalimantan Tengah, 1977:7). Konsekuensinya adalah bahwa mereka sangat tergantung terhadap tradisi lisan (oral tradition) (Sejarah Daerah Kalimantan Tengah, 1977:9). Sub suku Ma'anyan menyebut Tradisi Lisan mereka sebagai Talikawas sementara sub suku Dayak Ngaju menyebutnya Tetek Tatum. Di dalam tradisi lisan inilah sebagian besar kearifan lokal suku Dayak tersimpan.

Masyarakat adat Dayak Tomun yang akan kita bicarakan bisa dikatakan merupakan sub suku Iban. Dan sama seperti masyarakat Dayak yang lain mereka juga tidak mengenal budaya tulis. Kemampuan mereka meregenarisasi kearifan lokal yang mereka miliki menjadi sangat tergantung terhadap budaya lisan.

## Mengenal Masyarakat Adat Dayak Tomun

Untuk memahami masyarakat adat Dayak Tomun maka tidak bisa dilepaskan dari sejarah "Kudangan" di masa lalu [saat ini Kudangan adalah nama Ibukota Kecamatan Delang]. Menurut cerita yang sangat diyakini oleh masyarakat Kecamatan Delang, sekitar 500 tahun yang lalu seorang Datuk dari Kerajaan Pagaruyung ber

nama Malikur Besar Gelar Patih Sebatang Balai Seruang berlayar ke Kalimantan. Dalam pelayaran tersebut, Datuk Malikur Besar itu singgah di sebuah daerah dan kemudian mendirikan kerajaan kecil yang diberi nama "Kudangan". Konon arti dari Kudangan adalah "tempat yang disenangi oleh berbagai jenis binatang untuk mandi ataupun membersihkan tubuhnya.

Di rumah Pak Rapudi yang adalah keturunan langsung dari Datuk Malikur Besar bisa dilihat bendera kerajaan yang dipercaya sebagai warisan dari Kerajaan Pagaruyung. Bendera berukuran 3 kali 1,5 meter itu disimpan dengan baik.. Bendera yang nampaknya sudah sangat rapuh, warna dasarnya putih yang kini sudah nampak buram. Pada bagian atas dan bawah terdapat garis memanjang dengan lebar 20 cm warna merah. Di tengahnya terdapat gambar Bintang delapan dalam suatu lingkaran warna hijau. Di tengah bintang delapan yang menunjukkan Mata Angin terdapat pula sekuntum bunga yang yang sedang mekar dengan delapan kelopak bunga. Sejajar dengan lingkaran bintang delapan terdapat gambar pedang bersilang yang ujungnya bengkok ke atas. Sejauh itu belum diketahui secara jelas apakah lambang Kerajaan Kudangan ada hubungannya dengan lambang kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat. Di desa itu terdapat pula salah satu rumah adat yang mereka sebutkan rumah Gadang milik Mas Kaya Patinggi Agung Mangku Atu Duo yang berumur sekitar 300 tahun. Walau sudah dalam usia yang panjang, rumah adat yang berbentuk rumah Gadang masih berdiri megah. Tiang-tiang penyanggah yang tinggi dari kayu besi (kayu tabalien / ulin menurut istilah orang Kalimantan) berdiameter sekitar 30 sampai 40 cm. Rumah adat yang punya konstruksi atap melengkung tanduk kerbau itu, sudah dimodifikasi dengan seni bangunan rumah panjang / rumah betang suku Dayak Kalimantan.

Selain hal di atas yang menarik juga dari masyarakat adat Dayak Tomun adalah pola garis keturunan. Hal yang menarik karena pola matrilineal (garis keturunan ibu) yang dianut oleh suku Minang ternyata berlaku kuat di desa Kubung.

Silvanus Yamaha, Damang Kepala Adat di Kecamatan Delang bahwa di kalangan Dayak Tomun berlaku

pola bahwa seorang perempuan Dayak Tomun akan tetap membawa marganya sendiri meskipun dia sudah menikah dengan lelaki Dayak dari suku yang lain, dimana anaknya jika perempuan akan memakai marga ibunya. Sebaliknya apabila keturunanya laki laki maka akan membawa marga ayahnya. Jadi di kalangan masyarakat adat Dayak Tomun berlaku pola unilineal (garis keturunan ayah dan ibu).

Hal yang paling menarik dan justeru patut dicontoh adalah bahwa hutan dan lingkungan di wilayah Kecamatan Delang terpelihara dengan baik. Dengan mata telanjang kita bisa melihat dan menikmati hutan lebat dengan pepohonan yang sangat rindang. Di Kecamatan Delang juga kita dapat menemukan banyak air terjun dan sumber air yang sangat bersih yang mengalir dari sungai sungai yang mengaliri wilayah ini. Di sini juga terdapat sebuah gunung yang menurut kepercayaan Kaharingan dianggap sebagai nirwana, yaitu Gunung/Bukit Sebayan.

## Desa Sekombulan

Desa Sekombulan adalah salah satu desa terakhir di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau yang paling dekat dan berbatasan Kalimantan Barat. Desa Sekombulan konon berasal dari kata "Pokumbulan" yang berarti "perkumpulan" warga yang sepakat di desa tersebut.

Suasana desa Sekombulan bisa dikatakan sangat berbeda dengan desa desa Dayak yang ada di daerah lain di Kalimantan Tengah. Desa ini terlihat sangat asri dengan pepohonan yang tumbuh subur. Model rumah desa ini umumnya juga sangat khas sebagai bentuk perkawinan antara model rumah gadang dan rumah panjang Kalimantan.

Penduduk desa Sekombulan seperti halnya penduduk kecamatan Delang lainnya sangat mencirikan asimilasi budaya Dayak dan Minang. Desa Sekombulan jauh lebih tua dibandingkan dengan tetangganya, yaitu desa Kubung. Menurut seorang guru Sekolah Dasar yang berasal dari desa Tumbang Mahuroi Kabupaten Gunung Mas yang sudah menetap sejak tahun 1982 di desa Sekombulan bahwa pada tahun 1980-an bisa

dikatakan bahwa sebagian besar penduduk desa Sekombulan adalah penganut agama Kaharingan.

Pada tahun-tahun tersebut satu satunya akses ke wilayah Kudangan adalah jalur sungai sehingga masyarakat pada masa itu harus menggunakan rakit bambu untuk berangkat ke Pangkalan Bun [ibukota Kabupaten Kotawaringin Lama]. Tentu saja dengan resiko yang sangat besar dan menempuh waktu sekitar satu bulan. Pada masa itu pakaian yang dipakai penduduk pada umumnya adalah "ewah" (jenis pakaian orang Dayak berbahan dasar kulit nyamu atau kupua dalam bahasa Dayak Tomun).

Keadaan yang tentu saja sangat berbeda dengan apa yang bisa dilihat saat ini. Hal lain yang juga sudah banyak berubah adalah bahwa semakin sulit menemukan penduduk beternak sapi padahal di awal tahun 1980 di lapangan rumput yang banyak terdapat di desa ini terdapat ratusan ekor sapi masyarakat.

## Desa Kubung

Adapun desa Kubung adalah desa yang berbatasan langsung dengan desa Sekombulan. Dari sisi jumlah penduduk akan jelas terlihat bahwa penduduk desa Kubung jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk desa Sekombulan. Ada hal yang menarik bahwa nama desa Kubung berasal dari nama seorang nenek yang pertama kali berladang di desa ini.

Di desa Kubung juga terdapat sebuah rumah panjang yang berciri khusus karena merupakan sebuah perpaduan rumah gadang dan rumah panjang. Dikatakan perpaduan karena rumah ini sekilas persis seperti rumah gadang tetapi peruntukannya adalah seperti rumah panjang atau betang yang dipergunakan dalam kegiatan ritual agama Kaharingan dan juga kegiatan masyarakat lainnya seperti menyambut tamu.

Tentu saja yang paling menarik dari desa Kubung adalah sebuah legenda yang dikenal dengan "Legenda Batu Botungkat" yaitu sebuah kisah tentang kesombongan satu keluarga kaya terhadap

satu keluarga miskin yang berakhir dengan kutukan yang menyebabkan rumah dan kedua keluarga tersebut menjadi bukit batu. Yang membuat legenda tersebut menjadi menarik adalah di sana terhadap bukit batu yang cukup besar dan masyarakat memiliki tradisi unik untuk menaruh kayu sebagai tongkat untuk menyangga bukit batu tersebut, yaitu sebuah tradisi sebagai pengingat akan legenda Batu Botungkat dan agar senantiasa peduli terhadap sesama yang membutuhkan.

Bukit Batu Botungkat sendiri adalah sebuah bukit batu yang sangat eksotis dan begitu asri. Kita bisa menikmati suasana perbukitan yang begitu hijau dan sangat indah. Batu Botungkat saat ini telah menjadi sebuah obyek wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi.

## Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Tomun

Masyarakat adat Dayak Tomun bisa dikatakan adalah salah satu sub suku Dayak yang masih sangat setia memelihara tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Untuk kepentingan identifikasi kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam atau aset maka akan dipaparkan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

### A. Pendidikan Berbasis KearifanLokal

Masyarakat adat Dayak Tomun mempunyai pola pendidikan yang sangat baik dalam mempertahankan nilai nilai adat mereka.

1. Pertama adalah "basan gan", dimana Basangan artinya adalah mendongeng yang merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilaksanakan pada saat sebuah keluarga mendirikan "jurungk" atau lumbung padi. Basangan adalah kegiatan yang dilaksanakan selama beberapa hari dengan model 3, 5, 7 (jumlah hari) tergantung dengan ukuran jurungk yang dibangun.

   Pada saat melaksanakan kegiatan basangan maka anak-anak akan mendengar cerita yang disampaikan oleh orang orang yang lebih tua, misalnya cerita seperti Legenda

Patih Sabatang, Batu Botungkat, dan lain lain. Tradisi basangan sampai hari ini masih dipelihara oleh masyarakat Dayak Tomun sebagai sebuah cara dalam mendidik generasi muda mereka untuk lebih mengenal akar budaya mereka dan mempertahankannya.

Basangan dapat juga dimaknai sebagai sebuah bentuk lain dari ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena hasil panen yang melimpah. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam basangan merupakan sebuah kegiatan yang harus dipertahankan.

Ada beberapa alasan mengapa basangan menjadi penting. Pertama, ada hubungan yang penting antara basangan dan panen yang melimpah. Agar panen melimpah maka keseimbangan alam wajib dipertahankan. Mengingat bahwa model perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Tomun adalah sistem perladangan berpindah / gilir balik dan bakar jaga maka mereka harus memastikan bahwa tempat berladang dan waktu berladang yang tepat.

Kedua, basangan bisa dianggap sebagai sebuah kegembiraan dan hiburan bagi anak anak. Dalam kondisi ini maka basangan adalah sebuah kebutuhan untuk memastikan generasi muda yang melek adat dan sekaligus sumber daya alam. Ketiga, basangan tentu saja menuntut pengetahuan dan ketrampilan untuk bercerita secara menarik. Tentu saja untuk memiliki kemampuan basangan yang baik seseorang harus belajar. Terlebih seorang pencerita harus mempu menghafal cerita dan legenda. Proses belajar basangan bisa dikatakan tidak sekedar menyampaikan cerita-cerita yang menarik tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan berbasis kearifan lokal dalam upaya memelihara sumber daya alam yang ada.

2. Kedua melalui permainan tradisional. Dimana, masyarakat Dayak Tomun sampai saat ini masih memelihara dengan baik berbagai jenis permainan tradisional. Beberapa jenis permainan tradisional

tersebut antara lain: Bunta Liukan, Surungk Pinangk, Bagasingk , Balogok, Songgayungk.

Lima jenis permainan tradisional ini adalah permainan yang pada umumnya dimainkan oleh anak anak secara berkelompok. Meskipun orang orang dewasa juga masih suka memainkannya. Lima jenis permainan ini juga sering diperlombakan dalam even seperti Perayaan HUT Kemerdekaan RI.

Permainan tradisional yang sudah dimainkan dari generasi ke generasi bukanlah sekedar permainan untuk bersenang senang semata. Bila dicermati lebih dalam ternyata terkandung pendidikan yang sangat penting dalam konteks pelestarian lingkungan dan juga sumber daya alam, misalnya :

### a) Bunta Liukan

Permainan ini adalah permainan yang sangat sederhana. Seseorang menyelam dan menyembunyikan sebuah benda atau sesuatu di bawah sebuah batu dalam air. Benda tersebut sudah diberi tanda. Tugas dari pemain yang lain adalah mencari benda tersebut. Sekilas permainan ini tidak mengandung makna ataupun pesan apapun. Bunta Liukan adalah jenis permainan yang sebenarnya justru tidak mudah. Ada beberapa syarat sebelum permainan ini bisa dilaksanakan.

Pertama, harus ada tempat yang cukup luas misalnya sungai ataupun danau kecil dengan air yang jernih. Di kecamatan Delang tentu saja permainan ini masih memenuhi syarat karena air yang mengalir di sungainya masih sangat jernih. Untuk memastikan bahwa permainan bisa dilaksanakan secara berkesinambungan (sustain) maka semua penduduk harus memelihara hulu dan hilir sungai agar airnya tetap jernih dan juga steril.

Di sepanjang daerah aliran sungai harus dipastikan bahwa pohon-pohon yang menjadi penyimpan air harus tumbuh dengan subur. Logika ini seandainya saja bisa diterapkan di sungai lain misalnya

*Peserta lomba menyelam untuk mencari batu yang di sembunyikan oleh panitia*

maka sungai tersebut akan aman dari penebangan pohon dan perusakan badan sungai.

Kedua, di antara kedua pihak harus ada kejujuran tentang benda yang disembunyikan dan juga ketika benda ditemukan. Artinya secara tidak sadar mereka sudah membangun sebuah semangat kekeluargaan untuk saling percaya. Kekeluargaan dan saling percaya adalah dua sifat yang saat ini terasa sangat mahal. Dan ternyata masyarakat Dayak Tomun telah menanamkan sifat-sifat tersebut kepada generasi muda mereka.

Ketiga, ketika anak-anak bermain bunta liukan maka mereka sedang bercengkerama dengan alam. Mereka bersahabat dengan alam. Tercipta hubungan yang setara dan seimbang antara alam dan manusia.

## b) Surungk Pinangk

*Adu Kuat Permainan Lomba Surungk Pinangk Anak- anak.*

Surungk Pinangk adalah jenis permainan tradisional yang juga menjadi sebuah ciri khas kecamatan Delang. Berbeda dengan tarik tambang yang tujuannya adalah menarik lawan agar masuk ke dalam garis batas kemenangan maka Surungk Pinangk (Dorong Batang Pinang) sesuai dengan namanya adalah mendorong lawan tanding agar mundur hingga garis batas wilayahnya.

Permainan Surungk Pinangk dalam konteks pengelolaan sumber daya alam mengandung beberapa nilai positif yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Pertama, terkandung makna konservasi didalamnya. Per mainan ini menggunakan sebatang pohon yang relatif lurus (tidak harus batang pohon pinang) yang relatif ringan dan kuat. Pohon jenis ini tentu saja bukanlah sembarang pohon karena kalau kurang kuat tentu akan mudah patah ketika kedua tim saling dorong. Untuk memperoleh jenis pohon seperti

*Ibu - Ibu Mengikuti Lomba Surungk Pinangk untuk memeriahkan acara*

maka haruslah dipilih langsung dari hutan. Sekali lagi maka permainan ini menuntut tersedianya hutan yang terawat dengan baik karena kalau tidak maka tidak akan ada pohon dengan kualitas yang baik. Artinya adalah permainan membawa pesan konservasi.

Kedua, permainan ini menciptakan sebuah semangat kekeluargaan dan kegembiraan. Surungk Pinangk merupakan permainan kolektif yang tidak saja melibatkan kedua tim tetapi juga seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Permainan ini adalah sebuah kegembiraan dalam suasana kekeluargaan. Kegembiraan adalah sebuah suasana yang sangat penting dalam menjaga semangat untuk pelestarian lingkungan. Jika dalam beberapa even bertemakan penghijauan di kota kota besar masyarakat banyak harus diundang agar terlibat dan tentu saja mengeluarkan dana yang tidak sedikit maka dalam permainan ini semuanya dilaksanakan dengan sukarela bahkan dalam semangat kekeluargaan yang dalam.

### c) Bagasingk

*Seoarang anak remaja yang bermain, dengan cara melemparkan gasingk yang di pegang ke gasing lawannya*

Permainan ini memang ada di-mana-mana di seluruh Nusantara. Bisa dikatakan hampir setiap daerah memiliki jenis permainan tradisional. Namun demikian yang membedakan "bagasingk" bagi masyarakat adat Dayak Tomun adalah bahwa permainan ini dilakukan sebagai sebuah permainan yang secara langsung terkait dengan tahapan berladang.

Bagasingk biasanya dimainkan pada saat padi sedang mengurai buahnya. Mereka percaya bahwa dengan bermain gasingk maka padi akan cepat berisi. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan maka ada beberapa catatan positif yang bisa dikembangkan.

Pertama, adanya motivasi yang tidak pernah mati. Bagasingk bisa dikatakan sebagai sebuah bagian dari doa dan harapan untuk menjaga motivasi dalam berladang agar padi yang sedang men gurai dapat segera berisi. Dalam upaya menjaga dan melestarikan

agar lingkungan senantiasa asri maka motivasi yang terus berkobar menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak. Masyarakat Dayak Tomun telah membangun sebuah sistem agar generasi muda senantiasa terus bersemangat dan termotivasi melalui sebuah permainan sederhana bernama "bagasingk".

Kedua, kebersamaan dalam kegembiraan. Bagasingk adalah sebuah kegembiraan yang terus menyala nyala menyaksikan sebuah masa depan bernama panen yang melimpah. Generasi muda Dayak Tomun terus menatap ke depan dengan pandangan yang optimis bahwa hutan dan lingkungan mereka akan senantias asri dan berkelanjutan.

**d) Balogok**

Permainan ini juga banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Hampir sama dengan permainan Bagasingk, balogo juga merupakan permainan yang dimainkan sebagai bagian dari tahapan berladang.

Ketika penduduk mulai menebas dan menebang pohon di lahan perladanganya (tobas – tobang) yang akan dijadikan sebagai ladang maka lahan dimaksud dalam keadaan terbuka dan bersih, maka di tempat tersebutlah penduduk akan bermain balogok. Permainan balogok sendiri menggunakan 2 buah alat utama yaitu sebuah logo dan tongkat pemukulnya. Logo sendiri terbuat dari cangkang kelapa. Sedangkan tongkat pemukulnya dibuat dari kayu yang relatif keras.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan terdatap beberapa catatan positif tentang permainan tradisional yang tergolong sudah langka dan jarang dimainkan di kota. Pertama, konsep re-use. Bahan untuk membuat logo adalah limbah dari cangkang kelapa. Artinya upaya untuk menggunakan bahan yang terbuang justeru sudah dilaksanakan sejak lama.

Kedua, kreatifitas; Memang ben-

*Memainkan logo yang terbuat dari cangkang kelapa dengan tongkat yang terbuat dari kayu.*

tuk logo terlihat sederhana tetapi kalau seorang anak tidak kreatif terlebih tidak mau bekerja keras maka dia tidak akan bisa membuat sebuah logo dan juga tongkat pemukulnya. Semangat dan kreatifitas ini tentu saja sangat diperlukan dalam upaya pelestarian lingkungan dewasa ini. Ketiga, kebersamaan dan kekeluargaan. Agar permainan balogok dapat berjalan dengan baik, lancar dan dapat dinikmati tentu saja dengan kebersamaan dan kekeluargaan. Kalau semua pemain ingin menang dengan menabrak semua aturan dan tidak jujur maka yang terjadi tidak ada yang menikmati permainan justeru malah pertengkaran. Semua hal hal sederhana ini sangat diperlukan dalam pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan.

## e) Songgayungk

*Alat musik yang di mainkan dengan cara memukulkan kedua bambu tersebut untuk mendapatkan nada dasar*

Songgayungk adalah sebuah alat musik sederhana yang dibuat dari 2 batang bambu dengan ukuran sekitar 30 cm dibentuk sebegitu rupa untuk mendapatkan nada dasar yang diinginkan. Prinsip alat musik ini hampir mirip dengan angklung yaitu dengan dipukul dan menghasilkan nada dasar tetap. Alat musik ini memang bisa saja dimainkan untuk mengiringi lagu modern hanya memang memerlukan banyak orang dan juga latihan yang cukup lama. Hal ini terjadi karena alat musik umumnya dimainkan untuk lagu-lagu tradisional masyarakat Dayak Tomun yang sangat mirip dengan lagu Minangkabau.

Songgayungk juga sama dengan balogok dan Bagasingk yaitu sering dimainkan pada masa berladang. Songgayungk biasanya dimainkan pada saat panen. Pada suasana gembira karena hasil panen yang melimpah maka bermain musik dan menyanyi menjadi sebuah pasangan yang sangat sempurna.

Pelajaran positif dari permainan songgayungk adalah apapun

yang masyarakat terima dari alam maka mereka akan senantiasa bersyukur. Bersyukur adalah sebuah sikap bijaksana untuk tidak memaksakan kehendak. Melalui songgayungk masyarakat Dayak Tomun mengontrol sikap mereka terhadap alam sebagai sumber dari kebutuhan mereka. Jika kita bisa belajar dari masyarakat Dayak Tomun maka pesannya adalah ambillah sesuatu dari sesuai dengan kebutuhan dan tidak rakus. Inilah makna inti dari songgayungk.

Persamaan songgayungk, balogok dan juga juga Bagasingk adalah 3 permainan ini semuanya menggunakan media dengan bahan dasar 100% alam. Dengan berbahan dasar murni maka tidak saja mereka tidak mengotori alam sekitar dengan limbah berbahaya tetapi mereka juga menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Alam dimana masyarakat Dayak Tomun hidup adalah alam yang kaya dengan sumber daya alam tetapi juga kreatifitas. Baik songgayungk, Bagasingk dan balogok adalah 3 jenis permainan sederhana tetapi dengan daya imajinasi yang luar biasa. Permainan sederhana yang patut didorong untuk dihidupkan kembali khususnya di Kalimantan.

## B. Perladangan Berbasis Adat

Bentuk kearifan lokal berikutnya dalam konteks pengelolaan sumber daya alam atau aset alam adalah perladangan berbasis adat. Perladangan berbasis adat artinya adalah dimana adat sangat mempengaruhi cara dan tujuan masyarakat dalam berladang.

Terdapat beberapa ciri yang sangat mencolok dalam sistem perladangan berbasis adat. Pertama, adanya ketentuan adat yang mengikat seluruh masyarakat dalam kegiatan berladang. Dalam seluruh tahapan berladang akan selalu ada ritual adat yang harus ditaati oleh masyarakat yang berladang. Bisa dikatakan ketentuan adat lah yang menentukan sukses atau gagalnya berladang.

Kedua, dalam perladangan berbasis adat tidak bertujuan mencari keuntungan tetapi lebih pada pemenuhan kebutuhan.

Maksimal ukuran ladang satu keluarga kurang dari 1 hektar. Dengan ukuran yang relatif tidak luas ini maka daya dukung alam akan senantiasa terjaga.

Ketiga, perladangan yang mereka jalankan adalah perladangan organik atau tanpa pupuk sama sekali. Perladangan model ini menjadi sangat ramah lingkungan. Satu-satunya sumber hara adalah dari pembakaran lahan di awal (cucul). Secara lengkap tahapan berladang berbasis adat masyarakat Dayak Tomun adalah sebagai berikut :

1. Manggul

   Manggul yang merupakan tahap pertama dalam kegiatan berladang masyarakat Dayak Tomun adalah kegiatan membuka sebidang tanah dengan ukuran sekitar 3 x 3 meter. Yang dimaksud dengan membuka lahan adalah membersihkan rerumputan ataupun tanaman perdu. Di lahan kecil yang sudah dibersihkan tersebut selanjutnya ditaruh semacama persembahan atau ancak. Ancak tersebut biasanya terdiri dari dari sejumlah makanan seperti daging babi, ayam, beberapa jenis kue tradisional, dan juga boram (tuak berbahan dasar ketan/pulut).

   Selanjutnya dibacakan doa-doa yang isinya adalah permohonan agar mereka diizinkan berladang di lahan tersebut. Selanjutnya merekapun pulang. Apabila mereka mendapatkan mimpi yang bagus maka lahan tersebut bisa digarap. Ritual manggul ini masih dilaksanakan sampai hari ini.

2. Tobas

   Beberapa hari sesudah ritual manggul maka mulai dilaksanakan kegiatan tobas. Tobas adalah kegiatan menebas atau membuang rerumputan atau tanaman tanaman kecil di sekitar lahan yang akan dijadikan ladang. Sama seperti pada ritual manggul maka pada kegiatan tobas juga diberikan semacam persembahan dalam bentuk ancak dan doa-doa dengan harapan agar lahan yang akan dijadikan ladang akan menghasilkan panen yang melimpah. Pada saat tobas ini masyarakt biasanya senang memainkan permainan balogok sebagai

bentuk kegembiraan dan ucapan syukur.

3. Tobangk
   Sesudah tobas maka dilaksanakan kegiatan tobangk (menebang pohon-pohon yang agak besar). Tobangk dilakukan apabila di lahan tersebut masih terdapat banyak pohon-pohon yang besar. Sama seperti tobas maka pada kegiatan tobang juga disampaikan persembahan sebagai permohonan dan doa agar panen nantinya akan melimpah.

4. Cucul
   Cucul adalah kegiatan membakar rerumputan, tanaman kecil dan pepohonan yang sudah dibersihkan dan ditebang sebelumnya. Tanaman dan pohon-pohon tersebut sebelumnya dikumpulkan dengan cara ditumpuk atau disimpuk (dipumpun dalam bahasa Dayak Tomun). Kegiatan mencucul sangat penting karena hasil pembakaran yang berupa abu bakaran akan menjadi unsur hara untuk menyuburkan tanaman padi.

   Kegiatan mencucul tidaklah sederhana. Untuk memastikan bahwa api dalam kegiatan mencucul tidak merambat ke lahan atau wilayah lainnya maka diperlukan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan tersebut meliputi pembuatan sekat bakar, arah angin, dan kerjasama dengan para pemilik lahan. Pengetahuan masyarakat Dayak Tomun memang luar biasa. Di wilayah Delang terbukti hutan mereka terpelihara dengan sangat baik. Di sisi lain pemenuhan kebutuhan pangan juga selalu terjaga.

5. Tugal
   Beberapa hari sesudah cucul maka akan dilaksanakan kegiatan tugal atau menanama padi menggunakan sebuah tongkat yang disebut halu. Kegiatan tugal dilaksanakan secara gotong-royong. Pada saat tugal juga disampaikan persembahan sebagai doa dan permohonan agar panen nanti melimpah.

6. Menggurut / Merumput
   Sesudah beberapa bulan dan

padi mulai besar maka rerumputan juga tumbuh subur sebagai tanaman pengganggu atau gulma. Maka pemilik ladangpun harus membersihkan lahan tersebut. Membersihkan rumput biasanya cuma dilakukan sekali sampai masa panen, aktivitas membersihkan rumput dan gulma pengganggu ini disebut dengan Menggarut.

7. Panen
   Panen padi oleh masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang sangat tergantung dengan pemilihan bibit atau benih. Ada 2 jenis padi yang umum dipakai yaitu padi tampui dan padi borat. Padi tampui dari tanam sampai panen sekitar 4 bulan sedangkan padi borat dari tanam sampai panen sekitar 5 bulan

**Penyimpanan Padi**

Sesudah panen masyarakat Dayak Tomun kemudian menyimpan padi di sebuah bangunan kecil yang disebut "Jurungk". Jurungk bukan saja sebuah tempat penyimpanan padi tetapi juga sebuah gaya hidup. Padi yang mereka simpan di jurungk menjadi modal untuk setidaknya satu tahun ke berikutnya. Menurut cerita di masa lalu banyak juga orang-orang Dayak Tomun yang memiliki 5 sampai 6 jurungk dan itu menjadi semacam ukuran status sosial bahwa mereka adalah orang dengan status sosial yang lebih tinggi.

Jurungk adalah sebuah warisan berupa sebuah gaya hidup yang sangat baik dan perlu terus dipelihara. Beberapa catatan tambahan yang sangat penting tentang perladangan padi Dayak Tomun antara lain:

1. Sebagai akibat terjadinya perubahan iklim maka masa tanam sudah bergeser. Kalau di masa lalu masa tanam dimulai pada bulan Juli maka sekarang pada bulan September. Sedangkan panen biasanya sekitar bulan Februari atau Maret.
2. Masyarakat Dayak Tomun masih mempertaha -

JURUNK
Tempat penyimpanan Padi hasil panen

nkan sistem pengendalian hama secara tradisonal dengan beberapa cara. Pertama, dengan merubah awal masa tanam. Kedua, apabila diserang hama penyakit mereka masih melaksanakan ritual "Mengubati Padi" dengan dipimpin oleh "dukun padi". Ketiga, mereka tetap menggunakan bibit padi lokal yang terbukti cukup kuat menghadapi hama penyakit.

3. Pengetahuan perladangan yang dimiliki masyarakat Dayak Tomun merupakan warisan turun temurun yang masih akan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan murni ini sangat penting dipelihara dengan melihat bukti bahwa hasil panen mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari hari selama setidaknya setahun sebagai bagian dari kemampuan mereka memelihara keseimbangan alam sekitarnya.
4. Sistem perladangan berpin dah/ gilir balik yang diterapkan oleh masyarakat Dayak Tomun sudah berlangsung selama ratusan generasi. Selama ini mereka akan kembali lagi ke titik lahan semula setiap 7 atau 8 tahun. Dengan memberikan jeda setiap 7 atau 8 tahun maka diyakini tingkat kesuburan alami lahan tersebut akan kembali normal.

## C. Pengelolaan Hutan dan Lahan Berbasis Adat

Sebuah pertanyaan yang sangat sederhana adalah "Bagaimana hutan di wilayah kelola masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang terlihat sangat terpelihara ?" Pertanyaan sederhana ini justeru menjadi sebuah core atau inti dari kearifan lokal masyarakat Dayak Tomun dalam melihat dan memperlakukan hutan. Hutan dan lahan bagimasyarakat Dayak Tomun bukan sekedar sumber daya semata mata untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dan berbagai kebutuhan lainnya.

Secara mudah bisa dilihat bahwa masyarakat Dayak Tomun adalah bagian dari hutan dan lahan itu sendiri. Karena mereka ada-

lah bagian yang terpisahkan dari alam sekitarnya maka mereka berusaha memelihara dan mempertahankan hutan dan lahan tersebut. Pendekatan yang mereka jalankan itulah yang kemudian dikenal sebagai kearifan lokal dalam mengelola hutan dan lahan. Ada beberapa bentuk kearifan lokal yang terdeteksi di kalangan masyarakat adat Dayak Tomun dalam mengelolahutan dan lahan.

**Pola penetapan dan pembagian lahan**

Masyarakat adat Dayak Tomun merupakan sebuah keluarga besar. Setiap orang dalam memiliki hubungan kekerabatan dengan yang lain. Ketika mereka mencari dan menetapkan sebuah kawasan yang relatif baru maka lahan tersebut dibagi berdasarkan kesepakatan keluarga. Sementara untuk batas batas wilayahnya hanya menggunakan batas alam seperti sungai, pohon besar, dan lain lain. Bahkan mereka sama sekali tidak punya surat kepemilikan untuk lahan tersebut.

Intinya adalah kepemilikan lahan didasarkan atas kepercayaan dan hubungan keluarga semata mata. Kepercayaan dan hubungan kekeluargaan merupakan kekuatan yang sangat kuat dalam upaya mereka menjaga dan melestarikan lahan yang ada di sekitar mereka. Mereka menjadi jauh dari pikiran untuk menguasai apalagi menjualnya kepada para investor. Mereka hanya mengusahakan untuk semata mata memenuhi kebutuhan hidup sehari hari.

**Pola Penebangan Pohon**

Masyarakat adat Dayak Tomun memang tidak melarang anggotanya untuk menebang pohon yang manapun yang mereka mau. Menjadi menarik ketika hutan mereka justeru terpelihara dengan baik. Masyarakat Dayak Tomun memiliki sebuah tradisi yang disebut dengan Bahiangk atau menumpahkan tuak. Dalam ritual yang dipimpin oleh seorang yang khusus disampaikan doa dan permohonan agar pohon yang ditebang tersebut akan membawa hal hal yang baik dan jauh dari hal hal yang buruk. Mereka juga memohon agar pohon yang ditebang tersebut akan segera digantikan oleh pohon yang lain.

Ritual yang terlihat remeh ini just-

eru menjadi sebuah tameng yang menjauhkan warga masyarakat untuk bertindak sembarangan. Secara perlahan tetapi pasti mereka dididik untuk hanya mengambil yang mereka perlukan. Kalau mereka rakus terhadap alam maka mereka akan ditimpakan bencana bahkan kutuk.

**Manjatak sebagai tradisi mencari madu hutan**

Hutan yang merupakan sumber daya yang tidak terbatas menyediakan seluruh kebutuhan untuk masyarakat Dayak Tomun. Ada sebuah tradisi khas masyarakat Dayak Tomun dalam mencari madu hutan yang mereka sebuat "manjatak" (manjata').

Manjatak adalah sebuah ketrampilan untuk menaiki pohon besar dengan diameter mencapai 5 meter dengan cara menancapkan pasak pasak kayu ulin (bosi dalam bahasa Dayak Tomun) pada sebatang pohon. Pada pasak pasak tersebut diikatkan beberapa batang gading ( gading adalah batang kayu atau bambu dengan panjang sekitar 4 atau 5 meter).

Untuk mengikatnya digunakan tali dari akar tanaman yang disebut akar darah. Para pencari madu akan meniti tangga dari bambu atau kayu tersebut yang disebut (jata'). Mencari madu (muar madu) dilakukan dengan sangat hati hati dan harus mereka yang benar benar trampil. Ketika memulai mencari madu maka mereka akan memberikan persembahan terlebih dan diiringi dengan rayah muar atau nyanyian mencari madu yang merupakan sebuah nyanyian berisi permohonan dan doa agar lebah madu tidak mengganggu dan madu yang dihasilkan cukup banyak.

Manjatak sebagai kegiatan mencari madu bisa dilihat dari 3 aspek. Dari aspek ekologis manjatak mendorong masyarakat Dayak Tomun untuk menjaga pohon yang menjadi sarang lebah madu tersebut. Karena pohon ini biasanya berukuran raksasa maka pohon pohon ini menjadi pelindung bagi pohon pohon kecil dan juga tanaman yang lainnya untuk tumbuh dan berkembang.

Secara ekologis pohon-pohon besar ini juga mampu menyimpan air dalam jumlah yang banyak. Inilah salah satu penyebab

mengapa air di daerah ini menjadi sangat bersih dan tidak pernah habis. Secara ekologis juga suhu udara sangat terjaga dengan baik. Aspek yang lain adalah aspek ekonomi.

Secara ekonomis madu juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Dayak Tomun. Madu hutan saat ini menjadi semakin harganya karena semakin sulit didapat. Aspek berikutnya adalah aspek kesehatan. Madu hutan bisa dijadikan obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Madu juga bisa dijadikan bahan kosmetik dan makanan kesehatan

## Menjantak
## Mencari Madu hutan

## Kesimpulan - Kesimpulan

Belajar dari masyarakat adat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandu Provinsi Kalimantan Tengah yang telah berhasil mengelola sumber daya alam atau aset alam secara lestari, beberapa kesimpulan dapat diambil antara lain:

1. Pendidikan berbasis adat merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk terus memelihara dan mengembangkan pengetahuan tradisional yang telah dimiliki selama ratusan generasi. Pada saat yang bersamaan pendidikan tersebut juga telah menumbuhkan sikap dan kepedulian terhadap sumber daya alam yang mereka miliki.

2. Selain pendidikan, pola perladangan berbasis adat dan pengelo laan hutan dan lahan berbasis juga terbukti menjada 2 hal lain yang mereka terapkan untuk menjaga hutan dan alam secara lestari.

3. Tradisi yang kemudianditurunkan dalam bentuk hukum adat san gat dihormati di kalangan masyarakat adat Dayak Tomun dalam konteks pengelolaan sumber daya alam secara lestari.

4. Pola yang sudah diterapkan berpotensi untuk dikembangkan di wilayah yang lain tentu saja dengan beberapa adaptasi yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat.

## Saran - Saran

Dalam hubungannya dengan pengelolaan sumber daya alam berbasis adat oleh masyarakat adat Dayak Tomun, beberapa saran disampaikan sebagai berikut:

1. Desa Kubung dan Sekombulan bisa dijadikan seba gai "laboratorium alam" untuk penelitian dan pengembangan pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

2. Perlunya sebuah penelitian yang lebih mendalam un tuk setiap contoh kearifan lokal masyarakat adat Dayak Tomun. Berdasarkan riset yang lebih dalam dan dengan waktu yang lebih lama tentu menghasilkan data yang jauh lebih akurat.

# REFERENSI


Beberapa Hasil Wawancara Dengan Informan Desa Sekombulan dan Kubung (2015)

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya (1977/1978) : *Sejarah Kalimantan Tengah*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Djuweng, S. (1997). *Indigenous peoples and land-use policy in Indonesia*: A Dayak showcase. Pontianak : Institute of Dayakology Research and Development.

King, V.T. (1993) *The Peoples of Borneo.* UK: Blackwell Publishers

Ukur, F. (1971). *Tantang-Djawab Suku Dajak.: Suatu penjelidikan tentang unsur2 yang menjekitari penolakan dan penerimaan Indjil di kalangan suku-Dajak dalam rangka Sedjarah Geredja di Kalimantan* : 1835-1945. Djakarta: BPK Gunung Mulia.

Diterbitkan oleh : **Perkumpulan Save Our Borneo**
Jl. Temanggung Tilung XI Gg. Savero No 4
Palangkaraya 73111 Kalimantan Tengah
e-mail : info@saveourborneo.org
website : www.saveourborneo.org